

Date Received : May 2024
Date Accepted : June 2024
Date Published : June 2024

KEADILAN SOSIAL: KONSEP KEADILAN DAN PERAN MANUSIA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nurlina Sari Ihsanniati¹

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia (nurlinasarihsanniati@gmail.com)

M. Nur Gema Ramadhan

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Ahmad Yusam Thobroni

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Achmad Ainul Yaqin

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Shobikhul Qisom

STIDKI Ar-Rahmah, Indonesia

Kata Kunci:	ABSTRAK
Keadilan Sosial, Keadilan, Peran Manusia dalam Mewujudkan Keadilan, Perspektif Alquran	Keadilan sosial adalah konsep yang mendasar dalam masyarakat yang adil dan seimbang. Konsep ini menekankan penghapusan disparitas sosial, ekonomi, dan politik serta pemberian hak yang sama kepada semua individu. Keadilan sosial merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis. pemahaman tentang keadilan dalam Islam dan bagaimana manusia dapat berperan aktif dalam memperjuangkannya dalam konteks sosial. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana Al-Qur'an memandang konsep keadilan dan peran individu dalam memperjuangkan keadilan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan Al-Qur'an tentang keadilan serta untuk menyoroti pentingnya peran manusia dalam mewujudkannya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks Al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial dan menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menciptakan keadilan atau masyarakat yang adil. Pemahaman yang mendalam tentang konsep keadilan dalam Al-Qur'an dapat membimbing individu dan masyarakat untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran agama Islam. Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan untuk pengembangan pemikiran dan praktik yang berorientasi pada keadilan sosial dalam masyarakat yang beragam.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Keadilan telah menjadi prinsip fundamental dalam ajaran Islam, memberikan dasar moral dan etis bagi tata nilai sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat Muslim (Irawan, 2018). Konsep keadilan sosial yang memastikan kesejahteraan dan kesetaraan bagi semua individu, terus menjadi fokus perdebatan dan eksplorasi dalam konteks Islam (Roni Susanto, 2018). Dalam perspektif Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, keadilan ditegaskan sebagai suatu prinsip yang tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga memiliki implikasi konkret dalam kehidupan sehari-hari (Budhy Munawar Rachman dan Elza Peldi Taher, 2013).

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan sosial adalah Surah Al-Nisa ayat 135, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ
فَقِيرًا فَلِلَّهِ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ ۚ إِنَّ تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلُؤُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang menegakkan (keadilan) menjadi saksi karena Allah, sekalipun (terhadap diri) kamu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu akan keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari keadilan. Dan jika kamu memutar balikkan atau menolak (keputusan hakim), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Nisa:135)

Ayat ini menekankan pentingnya menegakkan keadilan terutama bagi manusia, bahkan jika itu melibatkan kepentingan pribadi atau keluarga. Allah menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial atau ekonomi seseorang, dan Allah Maha Mengetahui atas segala tindakan manusia.

Dalam konteks penelitian ini, akan dieksplorasi bagaimana prinsip-prinsip keadilan yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam masyarakat kontemporer, serta peran manusia dalam mewujudkan visi keadilan sosial tersebut. Dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an dan menafsirkannya dalam konteks zaman kita, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang keadilan sosial dalam Islam dan memotivasi tindakan nyata untuk mewujudkannya.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep keadilan sosial dan peran manusia untuk bisa mewujudkannya dalam Islam menurut perspektif Al-Qur'an. Hal ini akan melibatkan analisis teks Al-Qur'an, hadis, dan penafsiran ulama tentang keadilan sosial. Analisis tersebut dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi sumber-sumber yang relevan tentang keadilan sosial dalam Islam (Nursapia Harahap, 2014). Sumber ini termasuk buku-buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan sumber-sumber primer dan sekunder lainnya (Nursapia Harahap, 2014). Kemudian Teks Al-Qur'an dan hadis juga akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan keadilan sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Adil dalam Al-Qur'an

Keadilan merupakan prinsip yang sangat penting dalam Islam dan memiliki cakupan yang luas. Manusia di mana pun dan kapan pun selalu mendambakan kehadiran keadilan, menunjukkan sifat universal dari keadilan itu sendiri (Rangkuti, 2017). Dalam diri manusia, terdapat dorongan spiritual yang mendorong keinginan untuk menegakkan keadilan sebagai sesuatu yang benar dan perlu dijalankan. Pelanggaran terhadap keadilan merusak hakikat kemanusiaan. Oleh karena itu, Islam, yang membawa misi sebagai rahmat bagi seluruh makhluk, menegaskan keadilan sebagai prinsip yang mendasar.

Dari segi bahasa, menurut Noordjannah Djohantini (Noordjannah Djohantini dkk, 2009), keadilan berarti berdiri lurus (*istiwa*), menyamakan (*taswiyyah*), netral (*hiyad*), insaf, tebusan (*fida*), pertengahan (*wasth*), dan seimbang atau sebanding (*mitsal*). Dalam hal ini terdapat dua bentuk keseimbangan, dalam bahasa Arab, dibedakan antara *al-'adlu* yang berarti keseimbangan abstrak dan *al-'idlu* yang berarti keseimbangan konkret dalam wujud benda. Misalnya, *al-'adlu* menunjuk pada keseimbangan pikulan antara bagian depan dan belakang, sedangkan *al-'idlu* menunjuk pada keseimbangan abstrak, tidak konkret, yang muncul karena adanya persamaan manusia. Muhammad Fu'ad AbdulBaqiy dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz*, beliau mengemukakan bahwa lafaz adil dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali yang terdapat pada 28 ayat dalam 11 surah (Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, 1939).

Lafaz *al-'adlu* adalah sebuah konsep yang mengandung beberapa makna, diantaranya, oleh al-Baidhawi yang dikutip oleh Abd. Muin Salim menyatakan bahwa *al-'adl* bermakna *al-inshaf wa al-sawiyyat* artinya: berada di pertengahan dan mempersamakan (Abd. Muin Salim, 1939), dan dinyatakan bahwa pendapat seperti ini dikemukakan pula oleh al-Raghib (Abu Qasim Abu al-Husain, 1961), Rasyid Ridha, kemudian Sayyid Quthb menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki setiap orang (Sayyid Quthb, 1967)

Dalam bahasa Inggris, adil sama halnya dengan kata *justice* dimana artinya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam hal ini, adil tidak berarti sama, tetapi memberikan hak-hak yang dimiliki seseorang sesuai dengan fungsi dan peranannya (Attabik Ali, 2003). Lebih jauh dikatakan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia bahwa keadilan adalah sendi pokok dalam hukum. Perbedaan tingkat dan kedudukan sosial, perbedaan derajat dan keturunan, tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan hak seseorang di hadapan hukum, baik hukum Tuhan maupun hukum yang dibuat manusia (Tim Penyusun, 1980).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menunjukkan praktik penegakan keadilan, menghargai dan mengangkat derajat orang-orang yang berbuat adil, serta melarang dan mencela tindak ketidakadilan. Al-Qur'an juga menempatkan keadilan sebagai asas yang harus dipegang oleh setiap manusia dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Adil merupakan kebajikan yang paling dekat dengan takwa karena keadilan merupakan refleksi dari ketakwaan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat Al-Maidah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوِّمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ؕ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ؕ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Keadilan adalah hak yang sangat asasi dan merupakan prinsip yang harus ditegakkan di muka bumi ini. Pelaksanaan ajaran Islam yang benar akan mewujudkan rasa keadilan. Sebaliknya, penyelewengan dari ajaran Islam akan membuahkan kerusakan atau penindasan. Penegakan keadilan dalam Islam bersifat universal dan komprehensif, seperti diisyaratkan dalam beberapa sebutan dalam ayat Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. Al-Nahl:90)

Surah al-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Al-Nisa: 58)

Surah al-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۗ إِنَّ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا فَإِنَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang menegakkan (keadilan) menjadi saksi karena Allah, sekalipun (terhadap diri) kamu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu akan keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari keadilan. Dan jika kamu memutar balikkan atau menolak (keputusan hakim), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Nisa: 135)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan baik dalam urusan umum maupun kehidupan keluarga. Adapun keadilan terhadap perempuan menempati kedudukan sentral dalam ajaran Islam. Hal tersebut merupakan jawaban bagi perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang terjadi pada zaman jahiliah. Dengan demikian, Al-Qur'an memerintahkan agar keadilan menjadi dasar hubungan antara laki-laki dan perempuan di wilayah publik maupun domestik.

Penegakan Keadilan dalam Al-Qur'an

Di antara alasan mendasar penegakan manusia. Kesetaraan manusia telah ada sejak penciptaan. Hal ini dijelaskan di dalam Q.S. An-Nisa' ayat 1 dan surat Ar-Rum ayat 21:

يَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوا رَبُّكُمْ أَلَذَى خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَوَحْدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. Al-Nisa: 1)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Al-Rum: 21)

Manusia setara di hadapan Allah, kemuliaan manusia bukan karena jenis kelamin, melainkan karena ketakwaan dan amal salehnya. Hal ini termaktub dalam Q.S. Al- Hujurat ayat 13 dan surat An-Nahl ayat 97:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. Al-Nahl: 97)

Selain itu manusia juga setara dalam beriman, beribadah, dan melakukan perbuatan moral. Hal ini dapat dilihat di Q.S. Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّالِمِينَ وَالصَّالِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab: 35)

Manusia setara dalam kepemimpinan dan beramar makruf nahi mungkar. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. Al-Taubah: 71)

Laki-laki dan perempuan, suami dan istri, sama-sama memiliki tanggung jawab menjaga kesucian dan kehormatan diri. Hal ini dilihat dalam Q.S. An-Nur ayat 30-31 dan Al-Ahzab ayat 35:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يُمْسِكْنَ حُرُوجَهُنَّ وَالنَّسَاءِ يُمْسِكْنَ حُرُوجَهُنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَرْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الْأَقْرَبِ ۚ وَلْيَضْرِبْنَ بِرِجْلِهِنَّ لِغُلَامِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُمُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera

saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Nur: 30-31)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab: 35)

Kesemua ayat ini memberi kita panduan untuk berlaku adil dan setara dalam hubungan antar manusia (M. Quraish Shihab, 2009). Selain karena kesetaraan manusia, alasan penegakan keadilan adalah karena manusia memiliki independensi (Noordjannah Djohantini dkk, 2009). Konsep Al-Qur'an tentang manusia menggambarkan bahwa manusia memiliki kehendak bebas. Manusia diberi amanat oleh Allah sebagai khalifah fi al ardl seperti disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”

Ayat di atas memuat kisah *tamtsiliyyah* bahwa Allah tidak menawarkan ke langit, bumi, dan gunung, tetapi Allah ingin menyampaikan pesan bahwa amanat itu sangat berat. Konsekuensinya, dengan Amanah manusia dimintai pertanggungjawaban (Idris dkk, 2023). Manusia baik laki-laki maupun perempuan, bila melakukan sesuatu, atau mengeluarkan pernyataan tentang sesuatu, akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan adanya amanat kekhalifahan manusia, maka baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki independensi sekaligus kewajiban mempertanggungjawabkannya.

Relevansi peran manusia dalam menegakkan keadilan dan konsep keadilan perspektif Al-Qur'an dalam memahami isu-isu kontemporer

Konsep keadilan dan peran manusia dalam menegakkan keadilan memiliki relevansi yang besar dalam memahami isu-isu kontemporer karena Al-Qur'an menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam mewujudkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa isu kontemporer yang dapat dipahami lebih baik melalui prisma konsep keadilan dan peran manusia dalam

menegakkan keadilan dalam Al-Qur'an, disertai dengan ayat Al-Qur'an terkait dan penafsiran daripada Ibnu Katsir:

a. Partisipasi dalam Pembangunan Sosial dan Ekonomi:

Ayat Al-Qur'an terkait yakni pada Surah Al-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ
عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ؕ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ؕ وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (keadilan) karena Allah, menjadi saksi yang adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui akan apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Nisa:135)

Surah An-Nisa ayat 135 menyoroti pentingnya menegakkan keadilan dan berbuat adil dalam Islam. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi saksi-saksi yang adil dan menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan mereka (M. Abdul Ghoffar, 2004).

Relevansi konsep keadilan dalam ayat ini adalah bahwa keadilan dalam Islam tidak hanya berlaku dalam konteks hukum atau pemerintahan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Peran manusia dalam menegakkan keadilan adalah dengan bersikap adil dalam segala hal dan tidak memihak kepada satu pihak, serta tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kelompok menghalangi mereka untuk berlaku adil.

Ibnu Katsir menegaskan bahwa sikap manusia terhadap keadilan mencerminkan iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah. Jika seseorang benar-benar memiliki iman yang kuat, mereka akan berusaha untuk menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik. Ini menunjukkan bahwa penegakan keadilan dalam Islam tidak hanya berdampak pada ranah hukum dan pemerintahan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari dan hubungan antarmanusia (M. Abdul Ghoffar, 2004).

b. Membela Hak Asasi Manusia:

Ayat Al-Qur'an terkait yakni pada Surah Al-Nisa ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا
مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak berperang pada jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak yang mengatakan, 'Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri yang zalim ini, berilah kami pelindung dari sisi Engkau, berilah kami penolong dari sisi Engkau.'" (Q.S. Al-Nisa: 75)

Surah An-Nisa ayat 75 menyoroti pentingnya memperjuangkan keadilan dan membela orang-orang yang lemah dalam masyarakat. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk

memperjuangkan keadilan dan membela hak-hak orang-orang yang tertindas dan lemah, termasuk anak-anak yatim, perempuan, dan orang-orang miskin (M. Abdul Ghoffar, 2004).

Relevansi konsep keadilan dalam ayat ini adalah bahwa keadilan dalam Islam tidak hanya berlaku dalam konteks hukum atau pemerintahan, tetapi juga dalam hubungan sosial dan perlakuan terhadap orang-orang yang membutuhkan. Peran manusia dalam menegakkan keadilan adalah dengan berdiri teguh untuk memperjuangkan hak-hak orang-orang yang lemah dan teraniaya, serta tidak membiarkan ketidakadilan berlangsung tanpa perlawanan.

Ibnu Katsir menekankan bahwa sikap manusia terhadap orang-orang yang lemah mencerminkan iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah. Jika seseorang benar-benar memiliki iman yang kuat, mereka akan bersikap adil dan berempati terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan dan perlindungan. Ini menunjukkan bahwa penegakan keadilan dalam Islam tidak hanya berdampak pada ranah hukum dan pemerintahan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari dan hubungan antarmanusia (M. Abdul Ghoffar, 2004).

c. Tanggung Jawab terhadap Pemberantasan Kemiskinan:

Ayat Al-Qur'an terkait yakni pada Surah Al-Ma'un ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَيْمِينَ. وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

"Tahukah kamu (orang yang mendustakan hari pembalasan)? Adakah kamu melihat orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (Q.S. Al-Ma'un)

Surah Al-Ma'un ayat 1-3 menyoroti pentingnya kepedulian sosial dan perlakuan adil terhadap sesama manusia dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa agama sejati bukanlah sekadar formalitas ritual, tetapi juga mencakup kewajiban moral terhadap orang lain. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan bahwa orang yang mengabaikan kewajiban sosial mereka terhadap sesama manusia tidaklah memiliki iman yang sejati (M. Abdul Ghoffar, 2004).

Relevansi konsep keadilan dalam ayat ini adalah bahwa keadilan tidak hanya terbatas pada aspek hukum atau keadilan formal, tetapi juga mencakup kepedulian sosial dan perlakuan adil terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peran manusia dalam menegakkan keadilan adalah dengan menjalankan kewajiban moral mereka terhadap sesama manusia dan memperhatikan kebutuhan mereka.

Ibnu Katsir menyoroti bahwa sikap manusia terhadap sesama manusia mencerminkan iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah. Jika seseorang benar-benar memiliki iman yang kuat, mereka akan peduli terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain, termasuk membantu mereka yang lemah dan membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa penegakan keadilan dalam Islam tidak hanya terjadi dalam ranah hukum dan pemerintahan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari dan hubungan antarmanusia (M. Abdul Ghoffar, 2004).

d. Perlindungan Terhadap Anak Yatim:

Ayat Al-Qur'an terkait yakni pada Surah Al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُواهُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَيْتَكُم ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim. Katakanlah: "Menyempurnakan kebaikan terhadap mereka lebih baik." Dan jika kamu bergaul dengan mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang-orang yang membuat kerusakan dari orang-orang yang memperbaiki. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menimpakan musibah kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Baqarah: 220)

Surah Al-Baqarah ayat 220, Allah menegaskan pentingnya memperlakukan anak-anak yatim dengan adil dan memberi mereka perlakuan yang baik. Ayat ini menekankan bahwa jika seseorang berniat untuk memberikan kebaikan kepada anak-anak yatim, mereka harus melakukannya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, tanpa memperdayakan atau menzalimi mereka. Ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam mencakup perlakuan yang baik dan adil terhadap orang-orang yang membutuhkan, termasuk anak-anak yatim (M. Abdul Ghoffar, 2004).

Relevansi konsep keadilan dalam ayat ini adalah bahwa keadilan tidak hanya berlaku dalam konteks hukum atau pemerintahan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Perlakuan adil terhadap anak-anak yatim adalah bagian dari menegakkan keadilan dalam masyarakat. Peran manusia dalam menegakkan keadilan adalah dengan melaksanakan perintah Allah untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dan memberikan perlakuan yang adil kepada mereka.

Ibnu Katsir menekankan bahwa sikap manusia terhadap anak-anak yatim mencerminkan sikap mereka terhadap keadilan secara umum. Jika seseorang benar-benar menegakkan keadilan, maka mereka akan berbuat baik kepada anak-anak yatim dan memberikan perlakuan yang adil kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa penegakan keadilan tidak hanya berdampak pada hukum dan pemerintahan, tetapi juga pada interaksi sosial sehari-hari dan hubungan antarindividu. (M. Abdul Ghoffar, 2004)

Melalui pemahaman dan implementasi ajaran Al-Qur'an tentang peran manusia dalam menegakkan keadilan, kita dapat mengatasi isu-isu kontemporer dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

D. KESIMPULAN

Al-Qur'an memberikan pandangan yang dalam tentang pentingnya keadilan sosial dan peran manusia dalam mewujudkannya. Konsep keadilan dalam Islam menempatkan tanggung jawab pada setiap individu untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an, manusia dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keadilan sosial sesuai dengan perspektif Al-Qur'an, diperlukan upaya kolaboratif dari individu-individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya

keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa implementasi konsep keadilan dalam Islam adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sosial yang adil dan inklusif bagi semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Muin Salim. (1994). *Fiqih Siyasah Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.

Ali, Attabik. (2003). *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Baqiy, Muhammad Fu'ad Abdul. (1939) *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran*. Indonesia: MaktabahDakhlan.

Fatikhin, Roro. (2017). *Keadilan Sosial Dalam Perspektif al-Qur'an dan Pancasila*. vol.1.

Ghoffar, M. Abdul dkk. (2004). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Ghoffar, M. Abdul dkk. (2004). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Harahab, Nusapia. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Medan: Pusat Perpustakaan UIN Sumatera Utara.

al-Husain, Abu Qasim Abu bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani. (1961). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mishr: Musthafa al-Bab al-Halabi.

Idris dkk. (2023). "Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*. Vol.1, No.4.

Irawan, Rudi. (2018). "Analisis Kata Adil Dalam Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 2 (02): 232–47. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i02>.

Noordjannah Djohantini dkk. (2009). *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Muhammadiyah)*. Jakarta: Komnas Perempuan.

Quthb, Sayyid. (1967). *Fi> Zhilal al-Qur'an*. Jilid 5. Bairut: Daar al-Ihya' al-Turas al-Arabi.

Rachman, Budhy Munawar dan Elza Peldi Taher. (2013). *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid*. Cetakan I. Jakarta : Paramadina.

Rangkuti, Afifa. (2017). "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.VI, No.1, Januari

Shihab, M. Quraish. (2009). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Hati.

Susanto, Roni. (2018). *Keadilan Sosial Dalam Perspektif al-Qur'an dan Pancasila*. UIN Raden Intan.

Tim Penyusun. (1980). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

